



Digvijaya Adi Sankaracharya dan Relevansinya bagi Peningkatan Pemahaman Filsafat Hindu

Dewi Yunairi

Akademisi dari Lampung

Email: dewiyunairi@gmail.com

Diterima tanggal 24 Januari 2019, diseleksi tanggal 7 Februari 2019, dan disetujui tanggal 226 Februari 2019

Abstract

The first person who systematically described the philosophy of Advaita was Gaudapada, who was the Parama Teacher (the teacher of teacher) of Adi Sankaracharya. Govinda the teacher from Adi Sankaracharya is a student of Gaudapada. Adi Sankaracharya was a philosopher who was able to defend and spread the philosophy of Advaita Vedanta. Digvijaya Adi Sankaracharya is a reference to understand the Philosophy of Advaita Vedanta. His persistence in maintaining and spreading the truth of philosophy Advaita Vedanta made all his followers able to let go their thirst for knowledge and truth. The philosophy of Advaita Vedanta taught by Adi Sankaracharya is rigid and absolute. The teachings of Adi Sankaracharya in the sloka "Brahma Satyam Jagan Mithya, Jivo Brahmaiva Na Aparah", which means that Brahman (absolute) is real, the world is not real and Jiva or personal spirit is not different from Brahman. The philosophy of Adi Sankaracharya will be a reference for people whose tendencies to know Hindu philosophy. This teaching becomes relevant in society to develop knowledge. Adi Sankaracharya comes with his philosophy to provide knowledge to anyone who is thirsty for knowledge and who has become bored with life in the world that is truly virtual. So that the teachings of Adi Sankaracharya can make it easier for Hindus to understand the teachings of Hindu Philosophy through the knowledge they have of the Philosophy of Advaita Vedanta.

Keywords: Digvijaya, Relevance, Hindu Philosophy, Adi Sankaracharya.

Abstrak

Orang pertama yang secara sistematis menguraikan filsafat Advaita adalah Gaudapada, yang merupakan Parama Guru (gurunya guru) dari Adi Sankaracharya. Govinda guru dari Adi Sankaracharya adalah murid dari Gaudapada. Adi Sankaracharya merupakan seorang filsuf yang mampu mempertahankan dan menyebarkan filsafat Advaita Vedanta. Digvijaya Adi Sankaracharya menjadi acuan untuk memahami Filsafat Advaita Vedanta. Kegigihannya dalam mempertahankan dan menyebarkan kebenaran filsafat Advaita Vedanta menjadikan seluruh pengikutnya mampu melepas dahaga akan hausnya pengetahuan dan kebenaran. Filsafat Advaita Vedanta yang diajarkan oleh Adi Sankaracharya merupakan kaku dan mutlak. Ajaran Adi Sankaracharya dalam sepenggal sloka "Brahma Satyam Jagan Mithya, Jivo Brahmaiva Na Aparah", yang artinya bahwa Brahman (yang mutlak) sajalah yang nyata, dunia ini tidak nyata dan Jiva atau roh pribadi tidak berbeda dengan Brahman. Filsafat Adi Sankaracharya akan menjadi acuan masyarakat yang tendensinya mengetahui filsafat Hindu. Ajaran ini menjadi relevan dalam masyarakat untuk mengembangkan pengetahuan. Adi Sankaracharya hadir dengan filsafatnya untuk memberikan pengetahuan kepada siapapun yang haus akan pengetahuan dan siapaun yang telah bosan dengan kehidupan di dunia yang sesungguhnya adalah maya. Sehingga ajaran Adi Sankaracharya dapat memudahkan umat Hindu untuk memahami ajaran Filsafat Hindu melalui pengetahuan yang dimiliki yaitu Filsafat Advaita Vedanta.

Kata Kunci: Digvijaya, Relevansi, Filsafat Hindu, Adi Sankaracharya

I. PENDAHULUAN

Govinda Bhagavadpada, guru dari Adi Sankaracharya, memerintahkan Sankara untuk menguraikan secara terperinci filsafat Vedanta dengan menyusun ulasan atau tafsiran terhadap Upanisad-upanisad, Brahma Sutra dan Bhagavad-gita. Ulasan-ulasan Sankara sangat sempurna dan mendalam, sehingga dalam waktu singkat nama Sankara menjadi termashur. Orang lalu memberinya gelar *Adi* yang berarti yang mulia atau yang utama. Sedangkan kata *acharya* adalah sebutan untuk seorang guru kerohanian yang mengajarkan pengetahuan spiritual melalui contoh dan teladan perilakunya. Sehingga nama Sankara menjadi *Adi Sankaracharya*. *Adi Sankaracharya* hidup selama 32 tahun (788-820 Masehi), dan mengabdikan seluruh hidupnya untuk memperbaharui dan meluruskan kembali ajaran-ajaran Weda yaitu Vedanta.

Adi Sankaracharya menjadi seorang yang religius, guru spiritual juga pereformasi dan pendiri dari empat Monasteri di India, diantaranya di *Badrinatha* di Himalaya, di *Dwarika* di Pantai Barat, di *Puri* di Pantai Timur, dan yang terakhir di *Sringeri* di daerah *Mysore*. Biara ini sangat terkenal dan merupakan pusat pembelajaran dan tempat suci di India (Zeinridwan, 2012).

Perjalanan menuju *Digvijaya* dalam (Mahadevan, 2006: 32-43). Perjalanan menuju *Digvijaya* (kemenangan) *Adi Sankaracharya* mendapat banyak hambatan. *Adi Sankaracharya* menggunakan berbagai cara dalam perjalanan menuju kemenangan. Kekuatan-kekuatan yang beliau harus hadapi meliputi melawan kekuatan kaum ortodok maupun diluarnya. Namun, semua itu dapat dilaluinya dengan baik, berkat usaha dan kegigihannya. Uniknya, orang yang dikalahkan oleh *Adi Sankaracharya* tidak kehilangan apapun melainkan mendapatkan segalanya yang dibutuhkan. Baik aliran ortodok maupun aliran heterodok memperoleh peningkatan kekuatan sejati setelah *Adi Sankaracharya* membuat masing-masing pengikutnya menyadari pentingnya

untuk menghilangkan cacat yang ada didalam kepercayaan mereka dan kesemrawutan praktek yang mereka lakukan.

Aliran ortodok yang paling berpengaruh dan paling banyak diikuti pada saat itu adalah aliran *Purva Mimamsa*. Menurut aliran ini hakikat dari keseluruhan Veda adalah upacara agama dan kewajiban agama (*Dharma*) dan bukanlah asas sang diri yang tunggal (*Atman-Brahman*). Sankara pertama-tama meluruskan cara pandang yang keliru terhadap Veda yang diajarkan oleh para penganut *Mimamsa*.

Adaseorangpemimpinagunganiniyang tinggal di *Prayoga* (Allahabad) bernama *Kumarila Bhatta*. Menurut tradisi ortodok, *Kumarila* merupakan reinkarnasi dari Dewa *Subrahmanya*, putra bungsu (*Kumara*) *Siva* dan *Parvati*. Tujuan dari reinkarnasinya untuk menegakkan kembali *Dharma Veda* dengan pembuktian kekeliruan doktrin-doktrin Buddha. Sebagai orang muda *Kumarilla* belajar di dalam sebuah biara Buddha, layaknya seperti halnya penganut Buddha. Beliau berhasrat mengetahui doktrin-doktrin Buddha dari tangan pertama, sehingga dikemudian hari beliau bisa menyangkalnya secara tepat. Setelah mengalahkan para siswa penganut Buddha di dalam perdebatan-perdebatan, beliau menegakkan kembali otoritas Veda dan kesucian upacara agama yang diperintahkan di dalamnya. Untuk mengamankan keabsahan Veda-Veda serta kemandiriannya, beliau bahkan mempertahankan pendapatnya bahwa tidak perlu mendalilkan kemahatahuan dan kemahakuasaan Tuhan.

Setelah meninggalnya *Kashi*, Sankara menuju *Prayoga* tempat pertemuan sungai gangga, *Yamuna* dan sungai bawah tanah *saraswati*. Tujuannya kepergiannya kesana untuk bertemu dengan *Kumarilla Bhatta*, meyakinkan dirinya akan keabsahan Vedanta dan apabila mungkin, memintanya untuk menuliskan komentar berupa ayat tentang Brahma Sutra bhasya. Namun saat mencapai *Prayoga*, Sankara diberitahukan bahwa *Kumarilla Bhatta*, sang jawara yang gagah berani

dari aliran Mimamsa, akan mengorbankan dirinya dengan menutupi tubuhnya dengan timbunan sekam yang membakar tubuhnya dengan berlahan-lahan (*Tushagni*).

Tindakan ekstrim Kumarila merupakan penebusan dosa terhadap dua kesalahan yang beliau telah perbuat-kebohongan yang beliau perbuat terhadap guru-gurunya yang mengajarkan Buddhisme, dan sebagai seorang Mimamsaka telah mengingkari keberadaan Tuhan. Sankara bergegas menuju ke tempat kejadian berlangsung. Tubuh Kumarilla sudah mulai terbakar; namun pikirannya benar-benar siap dan damai. Beliau berkata kepada Sankara saat proses penebusan dosa berjalan sudah dimulai, bahwa beliau sekarang tidak bisa lagi membatalkannya. Namun semua itu sama saja, beliau gembira karena saat-saat terakhirnya akan dihabiskan melalui persahabatannya melalui Sankara. Beliau berkata bahwa sekarang beliau yakin tentang kebenaran Vedanta. Dengan maksud untuk menunjukkan kekurangan Purva-Mimamsa, Kumarilla menyarankan Sankara pergi ke Mahismati dan melakukan debat dengan Mandana Misra seorang Mimamsaka yang keras kepala, sangat memahami sloka-sloka Veda serta seni memperdebatkan sesuatu.

Ditemani oleh murid-muridnya Sankara berangkat ke Mahismati sebuah kota tempat Mandana tinggal. Ada dua petunjuk diberikan dalam *Madhaviya Sankaravijaya* untuk menunjukkan bahwa Mandana adalah seorang siswa Veda yang besar dan seorang pengikut yang sangat rajin aliran ritual Mimamsa. Setelah Sankara tiba di rumah Mandana, Sankara mendapatkan rumah Mandana terkunci dari dalam, karena Mandana sedang sibuk melaksanakan upacara Sraddha. Sankara memasuki rumahnya, dengan menggunakan kekuatan yoganya. Mandana yang juga dikenal dengan Visvarupa menjadi berang melihat seorang *sannyasin*, dan mengeluarkan kata-kata pedas menghina Sankara, mengatakan bahwa ia tidak punya urusan berada di sana pada saat upacara yang melibatkan ritual yang khidmat

untuk menghormati arwah orang-orang yang telah meninggal dunia.

Mandana teriak marah karena kebenciannya terhadap Vedanta dan *sannyasa-asrama*, meskipun dalam kenyataannya dia sebenarnya mengetahui perintah Dharma-sastra bahwasannya bagi mereka yang ikut serta dalam upacara Sraddha hendaknya bisa mengendalikan amarahnya. Sankara menyampaikan maksud kedatangannya untuk mengajaknya debat bukan untuk meminta makan. Akhirnya Mandana menerima tantangan untuk berdebat yang dilaksanakan keesokan harinya. Taruhannya adalah apabila Mandana kalah dia mesti menjadi seorang *sannyasin* dan penganut Vedanta, dan apabila Sankara kalah dia harus menjalani hukuman yang setimpal, memakai kain putih dan menjadi murid dari aliran Mimamsa.

Debat tersebut berkenaan dengan hal-hal seputar isi Veda. Mandana berusaha untuk mempertahankan penafsiran Mimamsa sedangkan Sankara pada posisi Advaita-Vedanta. Perdebatan antara Mandana dan Sankara berlangsung beberapa hari, Mandana terbukti tak mampu bertahan. Karangan bunga yang ia kenakan menunjukkan tanda-tanda busuk. Dengan mengaku kalah, dan menyadari kebenaran alami Advaita yang tak terbantah, Mandana Misra meminta Sankara untuk menginisiasi dirinya menjadi *sannyasa* dan menerimanya sebagai murid.

Adi Sankaracharya mengetahui bahwa ajal ibunya sudah dekat, dan pernah berjanji kepada ibunya. Atas janji yang disampaikan oleh Adi Sankaracharya akan pulang ke Kaladi membuat ibunya sangat gembira. Adi Sankaracharya menjadi guru dan teladan bagi ibunya, membimbing dalam mempersiapkan diri untuk hari terakhir ibunya, yang dihadapi dengan tenang dan percaya diri. Walaupun ada perselisihan dengan saudara-saudaranya, Adi Sankaracharya juga ikut mempersiapkan pelaksanaan upacara ibunya.

Adi Sankaracharya pergi mengelilingi India, kemanapun Sankara pergi orang-orang merasakan

kegembiraan dan mendapat pencerahan. Sankara wajib mengatasi para penentangannya. Hal ini dilalui dengan elegan yang merupakan kekuatan paripurna yang telah beliau miliki. Pada suatu ketika, berkembang doktrin-doktrin salah yang sedang menyesatkan masyarakat umum. Ajaran-ajaran ortodok tidak memiliki sesuatu yang lebih baik untuk ditawarkan guna melawan paham ateisnya heterodok kecuali hanya upacara agama yang mandul dan kuno. Sankara menangkap kembali nilai-nilai tinggi dari filsafat Upanisad dan menyebarkan air kehidupan abadi demi kebaikan umat manusia.

Adi Sankaracharya datang bukan untuk menghancurkan atau menggurui tetapi untuk mengisi kehampaan dan filsafat yang diajarkan adalah Advaita, dan ajaran ini bukan untuk dianggap sebagai lawan dari berbagai sistem yang ada. Guru Gaudapada telah mengajarkan bahwa tidak mungkin ada pertentangan diantara Advaita dan filsafat dualistik. Advaita tidak bertentangan dengan sistem filsafat manapun, sehingga siapapun dapat mendalami ajaran Advaita. Sankara yang menemukan kembali semangat kesatuan dan keutuhan dan menyatakan kepada sebuah zaman yang penuh huru-hura dan perselisihan, kemudian memperbaiki keretakan dan meletakkan kembali bagian-bagian pada tempatnya yang layak secara utuh sehingga dapat membawa masyarakat lebih baik.

Misinya tidak hanya untuk menegakkan asas tunggal Brahman (*brahmadvaita*) tetapi juga pokok persamaan sistem (*darsanadvaita*). Dalam hal ini mengikuti ajaran dasar Veda yang menyatakan kebenaran tertinggi “realitas adalah satu” dan segera menambahkan dengan semangat kompromi, bagi mereka yang mengetahui pengetahuan ini akan menyampaikannya dengan berbagai cara.

Aliran – aliran ortodok maupun aliran-aliran heterodok mendapat kritik positif oleh Adi Sankaracharya. Walaupun diawali dengan sudut pandang yang berbeda, Mimamsaka dan Buddha

menjadi teman yang asing dalam pembelaan terhadap doktrin-doktrinnya yang bersifat atheis. Adi Sankaracharya harus membenarkan keadaan, mereka tidak merasakan penderitaan atas kritikan yang disampaikan Adi Sankaracharya. Karma dan spiritual ditempatkan pada tempat yang layak dan sebagai langkah awal untuk berada di jalan pengetahuan. Ajaran suci ahimsa yang ditekankan oleh Buddha, yang sudah tidak asing lagi bagi Veda. Kemudian dijadikan bagian yang hakiki dari perilaku filosofis Hindu, dan Buddha sendiri kemudian dianggap sebagai avatara Vishnu.

Adi Sankaracharya tidak hanya memberikan bukti dari pengetahuannya yang mendalam tentang berbagai sistem, tetapi beliau mampu meyakinkan keunggulan Advaita kepada para peserta debat. Yang terakhir datang adalah para pengikut aliran Purva Mimamsaka yang memperdebatkan bahwa inti dari Veda adalah ritual. Menghadapi seluruh perdebatan Sankara menunjukkan bagaimana teks suci tersebut mampu secara harmonis ditafsirkan dalam istilah-istilah Vedanta dan mempertahankan pernyataan dari Advaita. Dalam perjalanannya, Sankara mampu mengalahkan beberapa aliran yang menentang Vedanta.

Seperti halnya filsafat, agama juga diuntungkan oleh ajaran-ajaran yang disampaikan Adi Sankaracharya. Namun Sankara berupaya untuk menghilangkan hambatan-hambatan yang menjadi kepercayaan. Untuk menghilangkan hambatan menjadi kepercayaan Adi Sankaracharya harus berkali-kali hampir membahayakan hidupnya. Beliau berhasrat untuk melindungi kemurnian mereka sebagai cara yang berbeda untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Menurut Sankara, konsep Tuhan sebagai pribadi, bukanlah yang tertinggi. Tetapi Tuhan bagi Adi Sankaracharya adalah bukan suatu keadaan yang irrelevan bukan juga sebuah konsesi bagi rakyat banyak. Kebaktian kepada *Isvara* adalah langkah yang diperlukan untuk menyadari Advaita.

Sudut pandang yang disampaikan dalam hal ini bukan masalah nama apa Tuhan apa

yang disebut, tetapi lebih ditekankan pada ketulusan hati dan intensitas pemujaan yang dipersembahkan. Dalam doa pujian kepada Hari, Adi Sankaracharya menyatakan “sembahlah Hari, penghancur kegelapan samsara, realitas tunggal, oleh karena beragam kecerdasan, ia disebutkan dengan banyak nama, sebagai Brahma, Vishnu, Rudra, Agni, Surya, Chandra, Indra, Bayu dan pengorbanan. Isi dari semua agama adalah sama hanya saja yang membedakan adalah cara pengungkapannya. Adi Sankaracharya menyatakan dan mengamalkan universalisme ritual sejati. Sankara telah membaktikan rasa hormatnya di dalam doa pujian kepada Tuhan dan berbagai manifestasinya, kemudian berbagai aliran agama Hindu dimurnikan dan digabungkan oleh Adi Sankaracharya.

Menjadi sebuah pemandangan yang menarik bagi para Dewa, menyaksikan seorang *parivrajaka muda* (pendeta yang sedang mengembara) ditemani oleh sejumlah besar siswa dan pengikutnya pergi dari satu tempat ke tempat yang lain untuk menyebarkan kabar bahagia tentang persatuan dan perdamaian. Rencana tujuan perjalanan Sankara dari satu daerah ke daerah yang lainnya diberitakan secara berbeda dalam *Sankara-Vijaya-Sankara-Vijaya* yang berbeda-beda.

Seluruh sumber setuju bahwasannya Sankara mengunjungi semua tempat-tempat suci yang penting. Mengunjungi kubu-kubu sejumlah aliran keagamaan, dan pusat-pusat pengajaran. Diberitahukan bahwasannya ada tujuh puluh dua liran keagamaan, yang berpengaruh di negara ini. Menciptakan golongan (faksi) dan menarik hasrat dan nafsu yang lebih rendah melalui praktek-praktek yang menistakan derajat manusia.

Anandagiri, dalam *Sankara-Vijayanya* memberikan uraian yang rinci dari sejumlah tempat yang dikunjungi oleh Sankara dalam rangka *digvijayanya*, tentang diskusi yang beliau lakukan dengan para penganut aliran kepercayaan dan pelaku aliran kepercayaan, aliran filsafat,

dan juga perubahan dari para penganut tersebut menjadi penganut jalan Veda dan Vedanta.

Kemenangan ini mengindikasikan bahwa ajaran filsafat khususnya Advaita Vedanta mendapat tempat di masyarakat. Karya ini akan mencoba menguraikan bagaimana relevansi kemenangan Adi Sankaracharya tersebut dengan keinginan masyarakat untuk mendalami ajaran filsafat terutama Filsafat Hindu. Terjadinya kemenangan dalam perjalanan Adi Sankaracharya mendapat perhatian bagi masyarakat. Kemenangannya dalam mempertahankan ajaran filsafat Vedanta mampu membawa pada umat Hindu untuk mendalami ajaran Vedanta. Kemenangannya membuktikan bahwa perjalanan Adi Sankaracharya membawa pengaruh terhadap masyarakat, terutama kepada masyarakat yang belum paham akan ajaran Filsafat Vedanta khususnya Advaita Vedanta.

II. PEMBAHASAN

Filsafat Adi Sankaracharya

Orang pertama yang secara sistematis menguraikan filsafat Advaita adalah Gaudapada, yang merupakan *Parama Guru* (gurunya guru) dari Sankara. Govinda guru dari Sankara adalah murid dari Gaudapada. Dalam *Mandukya Karika*-nya, Gaudapada telah menguraikan ajaran inti dari *Advaita Vedanta*, tetapi Sankaralah yang melahirkan bentuk akhir yang indah dari filsafat *Advaita* ini dan memberinnya sentuhan akhir dan kesempurnaan. *Advaita* yang diajarkan oleh Sankara merupakan filsafat yang kaku dan mutlak. Filsafat Advaita dari Sankara merupakan filsafat yang menyatakan bahwa seluruhnya merupakan Brahman, dan perbedaan hanyalah khayalan (Maswinara, 1999 : 182).

Diantara para penemu jalan menuju yang abadi, Adi Sankaracharya menjadi yang paling utama. Sankara menghabiskan seluruh hidupnya sangat singkat, mendorong umat manusia agar berpaling dari yang fana menuju yang rohani yaitu kehidupan kekal. Kehidupan manusia dan

hewan tidak akan ada bedanya selama digerakkan oleh faktor-faktor nafsu dan kebencian serta aktivitas yang selalu diarahkan menuju objek-objek panca indera eksternal. Tetapi manusia dibekali dengan karakteristik tertentu yang jika ditumbuhkembangkan dengan wajar akan membuat mereka berbeda dengan hewan. Sankara mendefinisikan sifat-sifat ini layak untuk karma, jnana, dan ilmu pengetahuan, seperti dinyatakan dalam pustaka suci “Sang atman mengembangkan dirinya hanya di dalam diri manusia. Hanya ia yang dibekali kecerdasan bisa menyatakan apa yang ia ketahui, melihat apa yang ia ketahui dan mengetahui apa yang akan datang. Jalan menuju keabadian yang diajarkan Sankara bukan hanya melalui perintah atau ajaran melainkan dengan contohnya sendiri yang gemilang.

Di dalam sejarah filsafat India, Sankara menempati posisi yang permanen dan tinggi, walaupun Sankara menyatakan bahwa apa yang beliau ajarkan bukanlah sesuatu yang baru, tetapi beliau telah membangun suatu revolusi di dalam pikiran manusia, pengaruh baiknya masih dapat kita rasakan sampai hari ini. Sankara memberikan suatu model berpikir dan memberikan keterangan yang kemudian diikuti oleh filsuf setelah Sankara. Menurut seorang ahli metafisika agung menguraikan gaya penulisan Sankara *prasannagam bhira*, padat, dan dalam. Karya-karyanya ditandai dengan pandangan yang sangat tajam dan ketrampilan analisis. Metafisika mutlak yang diajarkan oleh Sankara memang sulit dimengerti. Tetapi Sankara kemudian menjelaskan dengan sangat lugas sehingga tidak menyulitkan pembaca untuk memahami.

Diantara karya-karya utamanya adalah ulasannya yang agung tentang tiga pustaka suci utama Vedanta yaitu *upanisad-upanisad utama*, *Bhagavad Gita*, dan *Brahma Sutra*. Dan karya-karya lepas lainnya seperti *Upadesa Sahasri*, dan *Vivekachudamani*. Intisari filsafat Sankara dinyatakan dalam kata-kata berikut yang merupakan setengah ayat dalam Bahasa Sanskrit,

“sang jiwa mutlak (Brahman) adalah yang nyata, penampakan dunia ini adalah khayalan; yang disebut jiwa individu (atman) adalah Brahman sendiri, dan tiada duanya. Istilah upanisad Brahman dan Atman menunjukkan realitas tertinggi yang tunggal. Karena sifat yang mutlak tidak bisa diatasi dengan kategori apapun, Upanisad menyebutnya bukan ini bukan itu (neti-neti).

Namun demikian ini bukan berarti yang mutlak adalah malam ketiadaan, kekosongan yang hampa. Tetapi keberadaan sempurna adalah realitas yang tunggal. Di dalam beberapa teks Upanisad, pernyataan positif yang mengacu kepada Brahman juga dipakai seperti *sathya*, *jnana*, dan *ananda* (keberadaan kesadaran, dan kebahagiaan). Brahman adalah *nirguna* tanpa sifat. Bahkan mengatakannya satu, sebenarnya keliru karena kategori bilangan tidak bisa dipakai untuk “yang mutlak”, oleh karena itu Adi Sankaracharya menyebut ajarannya Advaita, bukan mendua atau non-dualis.

Adi Sankaracharya menerima dua pendirian yang mutlak (*Paramarthika*) dan yang relative (*Vyavaharika*). Kebenaran utama Brahman adalah tunggal tidak memiliki pertalian. Ia sendiri yang ada, tidak ada sesuatu yang nyata selain Dia. Tetapi dari sudut pandang kita yang bersifat empiris, sudut pandang relatif. Brahman nampak sebagai Tuhan penyebab dunia ini. Tidak ada penyebab yang nyata; dunia ini tidak lain adalah penampakan semu di dalam Brahman. Doktrin ini dikenal sebagai *vivarta-vada* (teori penampakan fenomenal) yang berada dengan rivalnya, *parinama-vada* (teori transformasi).

Sang realitas utama, Brahman yang tak terkondisikan disebut Tuhan jika dipandang berkenaan dengan dunia empiris dan jiwa-jiwa empiris. Brahman adalah sama sebagai *nirguna* (tanpa atribut) dan *saguna* (dengan atribut), tidak ada dua Brahman. Tuhan adalah Brahman yang dilihat dari tingkat pengalaman relatif yang lebih rendah. Ini adalah dua bentuk Brahman dan bukan

dua Brahman. Brahman sebagaimana dalam hubungan dengan dunia. Yang pertama adalah Brahman yang tak terkondisikan, yang berikutnya adalah Brahman yang terkondisikan dengan daftar istilah. Konfigurasi dan perubahan. Jadi Tuhan adalah Brahman yang dikondisikan; prinsip pengkondisian ini disebut *maya*.

Karena *maya* bukan realitas yang berbeda jauh dari Brahman, bukan pula pengantar dari kualitas yang nyata. Semua prinsip ketuhanan nampak dualis, tetapi bukan dualitas sejati. Ether disebut ether yang bebas, dalam hubungandengan ether yang berada di dalam pot sedangkan di dalam dirinya sendiri tidak ada perbedaan sama sekali. Sama halnya Tuhan dikatakan memiliki kemahatauan, kemahakuasaan dan lain sebagainya untuk membedakannya dengan jiwa yang terbatas. Di dalam dirinya sendiri, ketuhanan tidak mengenal perbedaan, dan tidak bisa dikategorikan (Mahadevan, 2006: 75-79).

Posisi Tuhan dalam Advaita bisa mengerti dari sudut pandang metafisika dan aksiologi. Tuhan dipandang sebagai asar alam semesta dan sebagai tujuan meditasi. Dalam hubungannya dengan dunia, Tuhan adalah dasar dari keberadaan, dalam hubungan dengan jiwa ia adalah nilai paling utama. Tuhan bukanlah salah satu penyebab diantara penyebab-penyebab yang menghasilkan dunia, ia adalah keseluruhan dan penyebab satu-satunya. Tuhan adalah penyebab material dan efisien dari dunia ini.

Ketuhanan atau Brahman adalah asal mula semua makhluk tempat mereka hidup dan kemana mereka akan lebur atau kembali. Alam semesta dibeda-bedakan berdasarkan nama dan rupa. Kemudian banyak agen atau penikmat unsur-unsurnya berhubungan dengan tempat, waktu, sebab, perbuatan dengan buahnya, yang maksudnya sulit dibayangkan oleh pikiran. Karena untuk suatu tatanan yang tanpa batas dan jagat raya yang selang seling tidak ada penyebab lain yang dapat dipostulasikan selain Tuhan yang maha kuasa dan maha mengetahui.

Tuhan bukan hanya dasar dunia ini tetapi juga pengatur moral. Hukum karma yang bekerja di dalam wilayah moral tetap dibimbing oleh Tuhan. Jika sang jiwa memetik buah dari perbuatannya, perbuatan baik berpahala baik, perbuatan buruk berpahala buruk, adalah merupakan dispensasi Tuhan yang dinyatakan dalam hukum karma. Bantahan terhadap pengikut Mimamsa bahwa hukum karma beroperasi dengan sendirinya tanpa campur tangan Tuhan. Kaum vedantin menjawab bahwa karma yang berwujud materi memerlukan seorang penegndali yang cerdas untuk mengoperasikannya tidak ada pelaku yang kecerdasannya terbatas yang bisa mengendalikannya.

Kenyataan jiwa sang pelaku menjadi obyek atau korban karma, walaupun pernyataan ini tidak bisa diartikan baha jiwa adalah barang mainan dari perbuatannya sendiri. Karma adalah prinsip keadilan yang mempertemukan pahala dan perbuatan, sang penentu keadilan sang penguasa batin abadi adalah Tuhan. Dia adalah snag pembuat hukum dan hukum itu sendiri. Beliau ada di dalam jiwa dan memerintahnya. Perintahnya memiliki tujuan utama pembebasan sang jiwa. Dunia yang beliau proyeksikan keluar dari diri beliau sendiri ini adalah *maya* ciptaan sang jiwa sendiri.

Manusia dalam hidupnya mengejar dua hal, kemakmuran (*abhyudaya*) dan kabaikan tertinggi (*nisreyasa*) kemakmuran di dunia ini maupun di dunia sana yang bersifat sementara, perbuatan perbuatan baik berpahala baik, perbuatan buruk berpahala buruk. Kebaikan yang maha tinggi yang membebaskan manusia dari perbudakan kesementaraan bersifat abadi. Bhagawad Gita menyebutkan empat kategori pemuja Tuhan; orang yang berada dalam kesusahan (*arta*), mereka yang ingin mengumpulkan kekayaan (*Artharti*), para pencari pengetahuan metafisika (*jijinasu*), dan mereka yang telah mengetahui sang diri (*Jnani*). Dari keempat jenis pemuja Tuhan, dua yang penting menganggap kemakmuran sebagai tugas hidup mereka. Walaupun dibenarkan

seseorang berusaha melenyapkan kesedihan atau mengumpulkan kekayaan yanpa memanggil Tuhan. Akan tetapi jika seseorang menunggu Tuhan untuk pemenuhan tugas-tugas yang terbatas kecil hasilnya inipun akan mendorong dirinya menempuh jalan lebih tinggi yang membawanya menuju pengetahuan “sang diri”. Dengan mendapat pengetahuan yang datangnya melalui anugerah Tuhan seperti ini, seseorang dibebaskan dari perbedaan (Mahadevan, 2006: 82-84).

Menurut Sankara, apapun juga adalah *Brahman*, yang merupakan kebersamaan yang mutlak. Semua perbedaan dan kejamakan merupakan khayalan belaka. Ajaran-ajaran Sankara dapat disimpulkan dalam sloka : *Brahma satyam jagan mitya, jivo brahmaiva na aparah*, yang artinya bahwa *Brahman* (Yang Mutlak) sajalah yang nyata, dunia ini tidak nyata dan jiva manusia atau roh pribadi tidak berbeda dengan *Brahman*. Inilah yang merupakan sari pati dari filsafat Sankara (Maswinara, 1999 : 182).

Penafsiran Adi Sankaracharya mengenai Sutra, ada pendapat yang kuat dikalangan para pengamat. Betapapun jasa dari ajaran metafisika Sankara yang dianggap sebagai doktrin yang menguraikan ajaran *Upanisad*, Sankara tidak sepenuhnya percaya dengan Badarayana dalam tafsirannya mengenai Sutra. Mereka berpendapat bahwa Bandarayana tidak memahami tentang dua macam *Brahman* dan sebagai akibatnya. Ada dua macam pengetahuan, tidak mepercayai adanya maya, sehingga tidak memandang dunia ini sebagai tidak nyata, melainkan *Brahman* yang mengalami perubahan nyata menjadi hukum-dunia ini. Bahwa sutra tidak membenarkan pandangan mengenai identitas mutlak dari roh individual dengan *Brahman*. Secara singkat menurut mereka, sistem yang diketengahkan oleh Badarayana adalah sistem *theistis* yang mendekati penjelasan Ramanuja dan Nimbarka ketimbang gagasan *non-dualisme* murni dari Sankara.

Perbincangan kontroversial ini menjadi kata pengantar pendek tetapi sama. Ada beberapa

topic penting dalam pembicaraan ini, sejauh mana kritikan Sankara dapat dibenarkan. Pada akhirnya, andil untuk mengakui bahwa berbagai tempat tafsiran Sankara kelihatannya menjangkau terlalu jauh, tetapi hal ini bukan menjadi kekurangan *bhasya*-nya saja, melainkan juga semua *bhasya* yang masih ada saat ini (Viresvarananda, 2004: 13-14).

Tafsiran Sankara di benarkan oleh Gita, tidak bermaksud untuk menyatakan bahwa tafsiran Sankara adalah satu-satunya yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa Sankara, seperti halnya pemberi komentar agung lainnya, kemudian dibenarkan dalam tafsiran mengenai Sutra. Kenyataannya adalah bahwa Badarayana telah mensistematisir filsafat *Upanisad* dalam karyanya, sutranya juga sangat luas. Perlu diingat bahwa *Upanisad* tidak mengajarkan satu macam ajaran, tetapi mengandung berbagai ajaran. Ajaran yang diperuntukkan untuk orang-orang dalam tingkatan perkembangan rohani yang berbeda (Viresvarananda, 2004: 52).

Menurut Sankara segala sifat atau perwujudan itu tidak nyata atau sementara, yang merupakan hasil dari *Avidya* atau kegelapan. Sankara menyangkal adanya kenyataan yang lebih dari satu, karena segala sesuatu dialirkan dari satu asas yaitu *Brahman* (Sumawa dan Raka Krisnu, 1993 : 209).

Adi Sankaracharya memandang langkah terakhir atau asrama di dalam kehidupan manusia adalah ketika ia meninggalkan pekerjaan Veda dan mempersembahkan dirinya dalam meditasi dan pemeriksaan *metafisis*. Tetapi, tidak sama dengan Buddha, ia tidak ingin *karma* Veda dihentikan di dalam langkah-langkah yang lebih awal. Menurut Sankara, hanya setelah manusia membersihkan kesadarannya selama bertahun-tahun dengan upacara agama Veda, ia mempersembahkan diri secara khusus untuk pemeriksaan Atma.

Pertama menerima karma seperti yang Mimamsa minta untuk dilaksanakan, dan akhirnya

menghentikan seluruh karmanya seperti yang diusulkan oleh Buddhism. Adi Sankaracharya sepakat dengan sistem seperti Buddhism, Mimamsa, Samkhya, dan Nyaya samapai pada suatu tujuan. Ia menerima pada suatu tingkatan tertentu, tetapi pada tingkatan yang lain ia menolak mereka. masing-masing sistem menghormati satu aspek kebenaran pada akhirnya. Sankara membawa mereka ke dalam kebenaran tunggal yang utuh (Mishra, 2008: 422).

Adi Sankaracharya dalam ajarannya tidak mengajarkan untuk menghentikan karma (dilakukan untuk kepentingan karma), tetapi untuk melampauinya. Upacara-upacara yang dilakukan sebagai suatu persembahan kepada Isvara. Ini adalah alat untuk memperoleh kesucian diri dan juga menerima intruksi dalam jnana. Itu adalah waktu saat menghentikan semua karma untuk bermeditasi pada ajaran yang sudah diterima, bermeditasi padanya dengan intens dan membuatnya menjadi pengalaman nyata dalam diri. Adi Sankaracharya menempatkan kita secara bertahap, dengan cara ini untuk bisa mengalami suatu pelepasan.

Filsafat Vedanta yang populer adalah Advaita Vedanta yang disampaikan oleh Adi Sankaracharya. Kata Advaita itu sendiri merupakan bukan dua atau tidak dualisme. Sistem ini menyangkal kenyataan atau realitas yang lebih dari satu. Tidak ada sesuatu yang nyata yang terlepas dari Brahman. Sebenarnya dalam kitab-kitab Upanisad telah diajarkan bahwa atman tidak ganda., diantaranya Yajñavalkya di dalam Chandogya Upanisad yang menjelaskan bahwa atman adalah Brahman (Aykya Atma Brahman), juga Uddakala dalam kitab yang sama juga mengajarkan “Tattwamasi” (engkau adalah dia).

Secara singkat Adi Sankaracharya menguraikan pengertian Advaita bahwa Brahman adalah satu-satu yang nyata, yang tidak rangkap. Jiwa perorangan adalah jiwa-jiwa semata bukan yang lain, yang menampakkan diri dengan sarana tambahan (Upadhi). Alam semesta ini

adalah penampakan maya dan Brahman, oleh karena itu keadaannya tidak nyata. Tujuan hidup dari manusia adalah untuk mengetahui dan merealisasikan kebenaran, untuk mengetahui dan merealisasikan bahwa Atman adalah Brahman. Siapapun yang mencapai tujuan hidup tersebut, maka ia akan berubah pikirannya. Baik tentang dirinya sendiri maupun tentang dunia. Perubahan pikiran ini menghasilkan kelepasan, yaitu kembali kepada asalnya yaitu Brahman.

Sarana untuk mencapai kelepasan itu melalui, merealisasikan disiplin yang praktis yang disebut Wairagya, yaitu sikap tidak terkait dunia sekitar. Kemudian berusaha pengetahuan yang tertinggi (Jnana) dan pengubah pengetahuan ini menjadi pengalaman langsung, yaitu dengan belajar kepada Guru mengenai ajaran Advaita Vedanta. Sehingga mengetahui secara benar bahwa Brahman adalah Atman, selanjutnya berusaha merealisasikan pengetahuan ini dalam kehidupan (Watra, 2007: 79-80).

Bagi Adi Sankaracharya, menyusun *Advaita Vedanta* dan menjadikan jelas tanpa keraguan tidak perlu adanya keputusasaan, tidak ada tempat lagi untuk meragukan. Realitas tunggal yang diajarkan Advaita Vedanta tidak bisa disangkal karena ia adalah sang diri bahkan bagi yang menyangkalnya. Di dalam pustaka *Upadesasahasri*, Adi Sankaracharya menyatakan bahwa sang diri bukan obyek. Tidak ada perubahan maupun kejamakan di dalamnya. Sang diri ini tidak dapat diterima maupun ditolak baik oleh dirinya sendiri ataupun oleh siapapun. Siapapun yang mengetahui dirinya sendiri adalah sang diri yang berada di luar maupun di dalam, berada di luar kelahiran maupun kematian, kehancuran dan usia tua.

Tidak perlu adanya ketakutan. Ketakutan muncul karena pengamatan yang keliru dari kejamakan. Keadaan tanpa rasa takut dapat dicapai ketika “yang mutlak tunggal” disadari. Advaita dan abhaya, non dualitas, dan rasa takut, adalah pengalaman yang satu dan sama. Semua umat

manusia dapat mencapai pengalaman ini karena pencapaian ini adalah menjadi hak setiap orang yang dimiliki sejak lahir (Mahadevan, 2006: 95).

Adi Sankaracharya menjelaskan konsep kelepasan dari *samsara* yaitu merupakan penggabungan mutlak sang roh pribadi dalam Brahman, disebabkan pembebasan dari dugaan salah bahwa roh berbeda dengan Brahman. Menurut Adi Sankaracharya karma dan bhakti adalah cara menuju Jnana yang merupakan moksha. Adi Sankaracharya menganjurkan *Vrvara Veda* atau teori penampakan atau pelapisan (*adhayasa*) merupakan *Mithya Jnana* atau pengetahuan palsu yang nanatinya dilepaskan oleh pengetahuan yang sebenarnya tentang realitas kehidupan, manusia akan bersinar dalam kecemerlangan dan kemuliaan yang sebenarnya dan murni (Gunawan, 2012: 69).

Kekuatan Tuhan menciptakan maya. Maya sebagai kekuatan Tuhan yang dibendakan dari dia, ibarat kekuatan membakar api adalah api itu sendiri. Dengan kekuatan maya inilah Tuhan menjadi tukang sulap yang maha agung, memperlihatkan dunia sandiwara dengan segala macam objeknya yang luar biasa. Tetapi kekuatan menciptakan ini, bukanlah karakter pribadi yang permanen Tuhan seperti dipikirkan oleh Ramanuja, melainkan hanya suatu kemauan bebas yang karenanya dapat ditinggalkan setiap waktu. Sebab, maya bukanlah suatu kesatuan yang berbeda dalam Brahman. Melainkan tidak terpisah dan tidak terbedakan dari padanya yaitu kemauan dari manah yang menginginkannya (Gunawan, 2012: 70).

Relevansi Filsafat Adi Sankaracharya dengan Filsafat Hindu

Pemikiran Advaita didasarkan pada interpretasi Vedanta yang dibuat oleh Adi Sankaracharya seorang cendekiawan terkemuka, yang sering disebut dengan seorang ahli metafisika Hindu yang jenius. Sumbangan terbesar Adi Sankaracharya adalah keberhasilannya mengalahkan filsafat Buddha yang telah membuat

agama Hindu tenggelam pada masa itu. Adi Sankaracharya melakukan debat-debat terbuka dengan para pendeta Buddha, dan berhasil membuktikan kebenaran ajaran Weda.

Adi Sankaracharya melakukan perjalanan ke seluruh wilayah India, dan mendirikan ashrama-ashrama di empat penjuru India, yaitu di utara di Badrinath, di selatan di Sringeri, di barat di Dwaraka dan di timur di Puri. Sankaracharya diakui sebagai penjelmaan atau awatara Deva Siva, yang merupakan seorang jenius yang hebat dan mengagumkan, serta menguasai logika. Ia adalah seorang bijak tentang realisasi tertinggi dimana filsafatnya telah memberikan hiburan, kedamaian dan pencerahan pada orang-orang yang tak terhitung jumlahnya, baik dari timur maupun barat. Filsafatnya membuat kagum seluruh dunia. Karena itu Sankaracharya diakui sebagai pendiri filsafat Advaita Vedanta. Sankara memiliki 4 orang murid yaitu : Padma-pada, Hastamalaka, Suresvara atau Mandana dan Trotaka (Maswinara, 1999 : 184).

Sumbangan pemikiran Sankaracharya terhadap filsafat Vedanta dan kebangkitan kembali budaya India secara keseluruhan sangatlah besar. Secara garis besar karya-karya Sankaracharya dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu :

- (1) *Bhasya* atau ulasan terhadap *prasthanatrayi*. Sankaracharya menulis ulasan terhadap Upanisad-upanisad, Brahma Sutra dan Bhagavad-gita. Ketiga jenis kitab ini disebut sebagai tiga karya terpenting dalam filsafat Vedanta (*prasthanatrayi*). Dewasa ini orang yang mempelajari Upanisad dan Brahma Sutra dianggap belum lengkap pengetahuannya kalau belum membaca ulasan Sankaracharya. Gaya bahasa yang digunakannya juga begitu mudah dipahami, namun memiliki makna yang teramat luas dan mendalam.
- (2) *Prakarana Grantha* atau ayat-ayat yang berisi uraian pendahuluan dalam mempelajari sebuah kitab.

- (3) *Stotra* atau kumpulan mantra sebagai doa-doa pujian (Suryanto, 2006 : 57).

Menurut Adi Sankaracharya, alam semesta dengan nama dan rupa, tidak bisa disangkal sebagai kenyataan dari pengalaman sehari-hari bagi masyarakat yang masih diselimuti oleh ketidak-tahuan. Ia berempati, bahwa dari sudut pandang Brahman maka sesungguhnya yang terlihat ini sepenuhnya tidak nyata. Sebuah penampakan fatamorgana terlihat nyata bagi seseorang yang menjadi korban ilusi ketika ada di gurun pasir, walaupun sesungguhnya tidak ada di gurun pasir yang kering tersebut (Sankaracharya, 2014: 46).

Menurut Sankara validitas kitab suci, manfaat dari disiplin-disiplin spiritual, dan secara singkat semua yang berhubungan dengan agama dan moralitas, didasarkan pada pemahaman akan realitas dari alam semesta fenomenal ini. Namun dari sudut pandang Brahman, semua ini sebenarnya tidak berarti apa-apa (Sankaracharya, 2014: 48).

Adi Sankaracharya dalam ajarannya tidak mengajarkan untuk menghentikan karma (dilakukan untuk kepentingan karma), tetapi untuk melampauinya. Upacara-upacara yang dilakukan sebagai suatu persembahan kepada Isvara. Ini adalah alat untuk memperoleh kesucian diri dan juga menerima intruksi dalam jnana. Itu adalah waktu saat menghentikan semua karma untuk bermeditasi pada ajaran yang sudah diterima, bermeditasi padanya dengan intens dan membuatnya menjadi pengalaman nyata dalam diri. Adi Sankaracharya menempatkan kita secara bertahap, dengan cara ini untuk bisa mengalami suatu pelepasan (Mishra, 2008: 428).

Filsafat Adi Sankaracharya akan menjadi acuan masyarakat yang tendensinya mengetahui ajaran-ajaran filsafat Hindu salah satunya yaitu Advaita Vedanta yang diajarkan oleh Adi Sankaracharya. Kemenangan yang dialami serta

ajaran yang dimiliki oleh Adi Sankaracharya memberikan pemahaman yang sesungguhnya bahwa ajaran yang dimiliki oleh Adi Sankaracharya mampu membawa pada manusia akan pengetahuan bahwa di dunia ini hanyalah sementara.

Semangat yang dimiliki Adi Sankaracharya tidak pernah putus maupun lemah. Semangat yang tinggi untuk menyebarkan filsafat Advaita Vedanta tidak pernah berhenti dan membawa bukti bahwa filsafat yang disebarkan mampu membangunkan manusia dari kelemahan ilmu yang dimiliki. Selain membangunkan manusia juga memperkuat pengetahuan yang dimiliki tentang Filsafat Hindu. Penguatan ini yang memudahkan umat Hindu untuk tetap mempertahankan dan memahami ajaran Veda secara mendalam.

Totalitas Adi Sankaracharya dalam mempertahankan dan menyebarkan filsafat Advaita Vedanta dapat dilihat dalam kegigihannya melakukan debat kepada siapapun dan kaum apapun yang belum menerapkan ajaran Advaita Vedanta. Kemudian dibuktikan dalam kemenangan-kemenangan yang dialami dalam setiap perdebatan. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat Adi Sankaracharya yaitu Advaita Vedanta mampu memberikan pencerahan kepada masyarakat, menuju jalan yang benar.

Munculnya filsafat Adi Sankaracharya mampu memberikan kepuasan bagi masyarakat yang haus akan ilmu pengetahuan maupun yang mengalami kebingungan dalam mencari ilmu pengetahuan. Masyarakat siapapun yang sudah jenuh dengan kehidupan dunia akan mulai menyadari bahwa apa yang telah diajarkan oleh Adi Sankaracharya tentang Filsafat Advaita Vedanta adalah benar. Pengakuan yang dirasakan masyarakat bahwa filsafat Adi Sankaracharya ini mampu mengangkat keterpurukan. Sehingga dapat menjadikan umat manusia menjadi berkualitas akan pentingnya memahami ajaran Veda, melalui filsafat Advaita Vedanta yang diajarkan oleh Adi Sankaracharya.

Filsafat Adi Sankaracharya dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan saat ini untuk menempuh jalan terang. Semangat Adi Sankaracharya menandakan bahwa usahanya dalam menyebarkan filsafat Advaita Vedanta sangat totalitas. Kegigihannya dalam menyebarkan kebenaran membuahkan hasil untuk menyelami umat manusia yang haus akan pengetahuan dan kebenaran sejati. Hal ini juga mengajarkan kepada umat manusia bahwa segala sesuatu apabila di kerjakan dengan totalitas akan menghasilkan sesuatu yang baik bahkan dapat mendekati sempurna. Asalkan dalam pelaksanaannya sudah berlandaskan akan kebenaran yang sejati.

Secara filsafat keadaan ini menyadarkan bahwa kehidupan di dunia tidak memberikan apa-apa, dan tidak mengantarkan kemana-mana, sesungguhnya materi yang ada saat ini dan sepanjang masa hanya menjadi alat di dunia. Segala materi yang ada di dunia ini tidak mampu memberikan kebahagiaan yang sesungguhnya atau abadi. Hal ini perlunya mendalami pemahaman tentang ajaran Filsafat Advaita Vedanta oleh Adi Sankaracharya agar dalam menjalani kehidupan ini mengetahui esensinya. Sehingga Ajaran Adi Sankaracharya menjadi relevan untuk masyarakat salami, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap filsafat Hindu khususnya.

Filsafat Hindu merupakan salah satu ajaran yang wajib dipahami oleh umat Hindu itu sendiri. Untuk memahami ajaran Filsafat Hindu secara mendalam, Adi Sankaracharya hadir dengan filsafatnya Advaita Vedanta untuk memudahkan umat Hindu khususnya memahami ajaran Filsafat Hindu. Ajaran yang disampaikan oleh Adi Sankaracharya yang bersifat mutlak itu, mampu membawa pengikutnya untuk mendapatkan segalanya yaitu kebutuhan spiritual. Kemenangannya dalam menyebarkan filsafatnya mampu mempengaruhi pengikutnya bahkan untuk mendapatkan segalanya yang dibutuhkan oleh umat manusia yang membutuhkan.

Pentingnya akan pengetahuan yang sejati untuk memudahkan seseorang dalam menyelami dirinya, untuk mengetahui seberapa besar penguasaan pengetahuan yang dimiliki yang akan menunjang keberlangsungan dalam menjalani kehidupan. Kehidupan di dunia ini yang sesungguhnya adalah maya, oleh karena itu sangat penting untuk memahami filsafat yang disampaikan oleh Adi Sankaracharya arti pentingnya hidup di dunia yang hanya bersifat sementara. Pemahaman Filsafat Hindu yang utuh akan memudahkan seseorang mengetahui bahwa dirinya sesungguhnya adalah hanya ilusi semata. Oleh karena itu tidak ada manfaat yang didapatkan apabila telah menyombongkan diri di dunia ini. Karena kehidupan yang sementara tidak abadi.

III. KESIMPULAN

Digvijaya Adi Sankaracharya menjadi acuan untuk memahami Filsafat Advaita Vedanta. Kegigihannya dalam mempertahankan dan menyebarkan kebenaran filsafat Advaita Vedanta menjadikan seluruh pengikutnya mampu melepas dahaga akan hausnya pengetahuan dan kebenaran. Filsafat Advaita Vedanta yang diajarkan oleh Adi Sankaracharya merupakan kaku dan mutlak. Ajaran Adi Sankaracharya dalam sepenggal sloka “*Brahma Satyam Jagan Mithya, Jivo Brahmaiva Na Aparah*”, yang artinya bahwa *Brahman* (yang mutlak) sajalah yang nyata, dunia ini tidak nyata dan *Jiva* atau roh pribadi tidak berbeda dengan *Brahman*.

Filsafat Adi Sankaracharya akan menjadi acuan masyarakat yang tendensinya mengetahui filsafat Hindu. Ajaran ini menjadi relevan dalam masyarakat untuk mengembangkan pengetahuan. Adi Sankaracharya hadir dengan filsafatnya untuk memberikan pengetahuan kepada siapapun yang haus akan pengetahuan dan siapaun yang telah bosan dengan kehidupan di dunia yang sesungguhnya adalah maya. Sehingga ajaran Adi Sankaracharya dapat memudahkan umat Hindu

untuk memahami ajaran Filsafat Hindu melalui pengetahuan yang dimiliki yaitu Filsafat Advaita Vedanta.

Daftar Pustaka

- Gunawan, I Ketut Pasek. 2012. *Filsafat Hindu Nawa Darsana Ajaran Panca Sraddha Menemukan Kebenaran*. Surabaya: Paramita
- Mahadevan, T.M.P dalam (I Nyoman Ananda). 2006. *Adi Sankaracharya*. Surabaya: Paramita.
- Maswinara, I Wayan. 1999. *Sistem Filsafat Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Mishra, P.S. 2008. *Hindu Dharma Jalan Kehidupan Universal*. Surabaya: Paramita.
- Sankaracharya. 2014. *Atmabodha "Pengetahuan Diri Untuk Kedamaian Tertinggi"*. Media Hindu
- Viresvarananda, Swami. 2004. *Brahma Sutra*. Surabaya: Paramita.
- Watra, I Wayan. 2007. *Pengantar Filsafat Hindu (Tattwa)*.
- filsafat-advaita-dari-adi-sankaracharya/ Di unduh pada tanggal 6 November 2018 Pukul 14.35 Wita.
- www.narayanasmrti.com/ Di unduh pada tanggal 5 Desember 2018 Pukul 14.30 Wita.
- <http://zeinridwan.blogspot.com/filsafat-wedanta.html>. Di unduh pada tanggal 5 Desember 2018 pukul 14.27 wita.